

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media sosial terus berkembang pesat dari tahun ke tahun, dengan banyak jenis platform seperti X, Whatsapp, Instagram, dan Line yang memiliki fitur dan keunggulannya masing-masing. Teknologi telah memberikan banyak peningkatan dan kemudahan pada berbagai bidang termasuk komunikasi, sehingga kita dapat mengirim pesan kapan saja dan dimana saja tanpa batasan kepada banyak orang dalam hitungan detik. Hal ini disebabkan oleh semakin cepatnya akses informasi dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai macam media untuk berkomunikasi yang hadir untuk memudahkan manusia berinteraksi. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi oleh masyarakat menjadikan dunia teknologi semakin canggih dan semakin mempermudah semua aspek kehidupan manusia.

Sosial media berdasarkan penelitian dari Riadi dan Dahono (2021), Sosial media telah menjadi salah satu sarana komunikasi yang saat ini sangat dibutuhkan. Tidak hanya melalui tulisan, sosial media sekarang dapat menggunakan video, suara, dan gambar sebagai sarana komunikasi berkat bantuan teknologi digital. Jumlah pengguna sosial media pun tidak sedikit. Menurut data dari hootsuite, pengguna sosial media telah mencapai sebanyak 4.22 miliar pengguna. Dengan angka sebesar itu, tentu orang akan mulai berpikir untuk mencari keuntungan dari sosial media. Tidak hanya sekadar untuk berkomunikasi, banyak orang yang mulai memanfaatkan sosial media sebagai lahan bisnis. Mulai dari menjadi *content creator*, menjual produk atau jasa, dan menggunakan sosial media sebagai sarana promosi. Platform sosial media pun bervariasi, yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah *Youtube, Facebook, Instagram, Twitter, Whatsapp, Tiktok* dan *Line*. (Afandi, et all, 2021).

Berdasarkan penelitian Dixon (2023), salah satu platform yang cukup populer secara global adalah Instagram, yaitu media sosial berbasis foto dan video. Pada Januari 2023, Instagram telah mencapai dua juta pengguna bulanan yang aktif dari

seluruh dunia dengan rentang usia pengguna 12 tahun sampai individu yang berusia lebih dari 65 tahun. Menurut Allen dkk (2021), kemudahan akses dari mana saja dan kapan saja menjadikan media sosial sebagai salah satu bagian yang tidak terpisahkan dalam aktivitas sehari-hari sehingga memungkinkan penggunaannya untuk mengakses segala informasi mengenai aktivitas orang lain secara langsung. Kebutuhan untuk merasa memiliki sesuatu (*sense of belonging*) merupakan salah satu kebutuhan dasar yang ada dalam individu, termasuk untuk merasa tergabung dalam suatu kelompok serta berperan dalam interaksi di dalamnya. Namun, batasan-batasan yang ada seperti jarak dan waktu membuat sebagian orang merasa kurang mampu memenuhi kebutuhan tersebut sehingga adanya media sosial dapat membantu untuk tetap terhubung dengan individu lain (Rahmania, Rahmayanti, 2023). Pengguna media sosial seperti instagram dapat menjadi sarana untuk menghubungkan keluarga atau komunitas yang berasal dari broken home untuk saling berbagi pengalaman dan memperkuat ikatan sebagai keluarga.

Keluarga *broken home* menurut Adristi (2021) dan Yuli (2020), anggota keluarga tidak dapat saling melengkapi, saling memahami, dan membangun satu sama lain. Oleh karena itu, tidak dapat dinafikan bahwa *broken home*, sedikit besarnya memberikan dampak terhadap anak. Padahal, seyogyanya peran keluarga khususnya orang tua adalah mengutamakan kepentingan anak, demi menjamin masa depannya yang lebih baik. Hal ini dikarenakan posisi anak yang masih belum memiliki kematangan emosional yang stabil, sehingga dengan demikian *broken home* menjadi berbahaya terhadap kondisi anak (Wahid, Herlambang et al., 2022). Perceraian didalam keluarga menimbulkan kerugian kepada banyak pihak terutama bagi anak , karena seorang anak adalah anggota keluarga yang paling dekat dengan orangtua maka dari itu anak adalah yang akan paling menjadi korban dari kejadian tersebut. Keluarga *broken home* juga dapat menghambat pertumbuhan anak dan mengganggu kondisi mental anak tersebut. Maka tidak dapat dipungkiri sebagian besar anak yang mengalami keadaan tersebut banyak yang mengalami gangguan mental, ketidak stabilan emosional.

Menurut Mistiani dan Massa et al., (2020), dampak *broken home* bukan hanya kepada anak-anak saja, namun juga memiliki pengaruh yang besar terhadap remaja apalagi terhadap mentalnya. Banyak hal yang menjadi penyebab terjadinya *broken home*, misal perdebatan, perselisihan yang berakhir pertengkaran besar, hal tersebut yang menjadi pemicu terjadinya perceraian. Karena jika didalam suatu keluarga yang masih sering mengalami perdebatan dan pertengkaran maka akan berujung dengan perpisahan, maka tulisan serta penelitian ini menjelaskan faktor pemicu terjadinya *broken home* serta dampaknya terhadap kondisi mental anak (Aisyah et al, 2022). Permasalahan kondisi mental anak yang tinggal di rumah tangga (*broken home*) menjadi topik penting dalam konteks sosial saat ini terkait dengan kesejahteraan anak di Indonesia. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengungkapkan, sebanyak 3.172.498 atau 4,79 persen keluarga terdaftar yang tinggal di Indonesia pernah mengalami konflik perceraian. Angka tersebut menunjukkan bahwa permasalahan ini telah menjadi permasalahan yang cukup serius di masyarakat. Permasalahan sosial dan kurangnya dukungan sosial menyebabkan terjadinya depresi pada generasi muda, terutama jika mereka tidak menerima diri sendiri dan lingkungannya. (Hudi Ilham et al, 2024)

Komunitas *virtual* @Behome.id juga dapat mempengaruhi kondisi mental remaja dengan keluarga *broken home*, dimana dukungan sosial dari komunitas ini dapat berperan dalam meningkatkan kondisi mental. Selain itu, media sosial Instagram @behome.id digunakan sebagai wadah untuk saling berbagi, mendukung, dan memotivasi terkait permasalahan *broken home*. Anak-anak *broken home* juga memanfaatkan Instagram sebagai media dimana mereka mengungkapkan diri dan mendapatkan manfaat seperti pengetahuan tentang diri dan kemampuan mengatasi kesulitan. Dampak dari kondisi *broken home* antara lain rendahnya rasa percaya diri, lemahnya iman, kurang kasih sayang, gangguan mental, dan kebencian pada orangtua. Oleh karena itu, pengaruh akun Instagram @behome dan komunitas *broken home* terhadap kondisi mental pengikutnya dapat bervariasi, mulai dari memberikan dukungan sosial hingga mempengaruhi *self-esteem* dan *self-disclosure* remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana akun Instagram @behome.id mempengaruhi kondisi mental pengikutnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh akun Instagram @behome.id terhadap kondisi mental pengikutnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Akademis:
 1. Menambah pemahaman tentang dampak media sosial, khususnya Instagram, terhadap mental individu.
 2. Membuka ruang penelitian lebih lanjut di bidang ilmu komunikasi terkait pengaruh konten media sosial pada aspek mental.
- b. Praktis:
 1. Memberikan wawasan kepada pengelola akun Instagram sejenis untuk lebih memahami dampak potensial dari konten yang disajikan.
 2. Memberikan informasi bagi individu, terutama pengguna Instagram, untuk lebih bijak dalam mengonsumsi konten terkait rumah tangga.